

BAB I

PENDAHULIAN

A. Latar Belakang

Karya sastra Indonesia banyak yang muat kritik terhadap suatu yang dikira tidak beres. Kritik dalam karya sastra Indonesia tidak lepas dari kondisi pada masanya. Ahmad Tohari mengkritik gimana perlakuan bangsa Indonesia terhadap para mantan anggota partai komunis yang mau bertobat lewat karyanya, *Kubah*. Lewat novel *Wanita Tepi laut*, Pramoedya Ananta Toer mengkritik feodalisme Jawa yang patrilineal. Tidak hanya itu, novel *Jalur tidak Terdapat Ujung* karya Mochtar Lubis juga muat kritik tentang gimana kewajiban seseorang suami terhadap istrinya pada masa kolonial. Karya-karya tersebut lahir selaku wujud perlawanan pengarang dalam menyikapi kondisi yang dikira janggal serta butuh diluruskan.

Kritik yang ada di dalam karya sastra bisa bertabiat sebatas mengangkut suatu permasalahan ke permukaan maupun diiringi dengan jalur keluar yang bertabiat subyektif. Salah satu tema yang banyak digunakan dalam karya sastra Indonesia era saat ini merupakan perlawanan terhadap kepemimpinan yang dinilai tidak beres. Kritik dalam kaitannya dengan tema tersebut bertujuan buat menggugah nurani warga dalam menyikapi ketidakberesan-ketidakberesan yang dicoba para penguasa.

Pemerintahan Orde Baru(1966- 1998) ialah salah satu topik yang kerap dinaikan oleh sastrawan Indonesia pada masa tersebut sampai saat ini. Kondisi tersebut disebabkan pada masa Orde Baru(Orba), banyak terjalin hal- hal yang kurang beres di golongan para penguasa semacam korupsi, kolusi, serta nepotisme. Pengarang yang banyak mengkritik masa Orba lewat karyanya merupakan W. S. Rendra dalam salah satu karyanya, *Mastodon* serta *Burung Kondor*(1972); Seno Gumira Ajidarma dalam karyanya *Telepon dari Aceh*(1999), *Saksi Mata*(1994), dan *Seseorang Perempuan di Terminal Bis*(1987); Wiji Thukul dalam *Para Jendral Marah- marah*(1996), *Saya Diburu*

Pemerintahku Sendiri(1996), serta Buat L. Ch&A. B(1996); serta sebagian pengarang yang lain.

Tidak hanya kasus seputar korupsi, kolusi, serta nepotisme, kasus menimpa perilaku pemimpin dalam menuntaskan permasalahan komunisme yang tumbuh pada masa lebih dahulu pula ikut jadi atensi para sastrawan. Tema- tema seputar Orba serta komunisme dimungkinkan selaku upaya buat membagikan uraian baru kepada pembaca bagi sudut pandang pengarang. Uraian itu bisa bertabiat cocok dengan uraian universal warga menimpa Orba serta komunisme yang dikira tidak beres. Hendak namun, tidak menutup mungkin pula, sastrawan membagikan uraian yang bertolak balik dengan uraian warga pada biasanya menimpa topik tersebut.

Uraian warga tentang baik serta buruknya mengerti komunisme terkendala oleh sedikitnya kenyataan sejarah tentang perihal tersebut, sebab kebijakan politik para penguasa pada waktu itu sangat bertabiat sepihak. Evaluasi warga terhadap mengerti komunis cenderung negatif. Hendak namun, metode pemerintah dalam menuntaskan mengerti komunis pula dinilai sangat kejam. Ada pula salah satu pengarang yang menyuarakan gagasan-gagasan serta kritik-kritiknya terhadap perkara Orba serta komunisme-yang walaupun bukan tercantum pengarang jaman Orba-adalah Puthut EA.

Puthut EA lahir pada bertepatan pada 28 Maret 1977, di Rembang, Jawa Tengah. Semasa jadi mahasiswa Filsafat UGM, dia ialah seorang yang aktif dalam organisasi- organisasi pergerakan. Pada dini tahun 1998, dia turut mendirikan suatu komite pergerakan bernama Komite Perjuangan Rakyat buat Pergantian(KPRP). Selang sebagian tahun setelah itu, dia bersama sahabatnya mendirikan suatu organisasi mahasiswa tingkatan nasional dengan nama Liga Mahasiswa Nasional buat Demokrasi(LMND). Kehidupannya yang aktif dalam bidang pergerakan- pergerakan mahasiswa secara tidak langsung pengaruhi sebagian karyanya yang banyak memiliki faktor kritik.

Puthut EA telah menerbitkan kumpulan cerpen semacam Suatu Kitab yang Tidak Suci(2001), 2 Tangisan pada Satu Malam(2005), Kupu- kupu Bersayap Hitam(2006), serta Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali(2009).

Tidak hanya itu, dia juga telah menerbitkan karya lain berbentuk novel, ialah *Bunda* (2005) serta *Cinta Tak Sempat Pas Waktu* (2009).

Dalam kaitannya dengan masa Orba serta mengerti komunisme, kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* menguraikan kembali gimana posisi kalangan serta keluarga komunis di Indonesia serta hubungannya dengan masa Orba. Kumpulan cerpen tersebut ialah terbitan dari INSIST Press pada tahun 2009.

Tema universal dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* merupakan seputar permasalahan keadilan yang tidak seutuhnya adil. Keadilan yang terkadang tergantung pada kebijakan- kebijakan politik para penguasa. Sebagian perkara keadilan yang terdapat di dalam kumpulan cerpen tersebut merupakan keadilan terhadap orang- orang yang masih berhubungan dengan mengerti komunisme. Gimana mereka wajib menanggung efek kala dilahirkan dari keluarga komunis, gimana mereka diperlakukan, serta gimana mereka diposisikan. Tidak hanya itu, perkara keadilan dari hal- hal kecil semacam perlakuan tidak adil aparat desa terhadap salah satu masyarakat kampungnya, ketidakadilan posisi orang miskin dengan orang kaya, serta wujud ketidakadilan yang lain.

Sebab wujud kritik sosial berkaitan dengan warga serta perkembangannya, hingga teori- teori sosiologi sastra bisa digunakan dalam menganalisis kumpulan cerpen tersebut. Sosiologi sastra mangulas menimpa aspekpek warga yang terdapat di dalam karya sastra (Ratna, 2013: 2).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan rumusan masalah meliputi sebagai berikut:

1. masalah sosial apa saja yang dikritik dalam kumpulan cerpen *Seekor bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA?
2. bagaimana bentuk penyampaian kritik dalam kumpulan cerpen *Seekor bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA?

3. peristiwa sosial apa saja yang melatarbelakangi cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. menggambarkan masalah sosial yang dikritik dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA.
2. mendeskripsikan bentuk penyampaian kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA.
3. untuk mengetahui Bagaimana kritik sosial dalam kumpulan *cerpen seekor bebek yang mati dipinggir kali* karya puhut EA

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian dalam bidang sosiologi sastra dan kajian mengenai kritik sosial dalam karya sastra, khususnya dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai masalah sosial yang dikritik dan bentuk penyampaian kritik sosial dalam karya sastra dalam Kumpulan Cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan bias dikembangkan menjadi lebih sempurna

E. Definisi Struktural

- a. Kritik sosial: salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat.

- b. Masalah sosial: masalah yang timbul akibat tidak adanya hubungan yang terintegrasi antar anggota masyarakat sehingga mengakibatkan ketidaksesuaian antara kenyataan dengan keadaan yang diharapkan.
- c. Cerpen: cerita yang dituliskan secara pendek. pendek di sini tidak diartikan banyak sedikit kata, kalimat atau halaman yang digunakan untuk mengisahkan cerita”.
- d. Bentuk penyampaian kritik: cara yang digunakan pengarang dalam mengungkapkan sikap atau tanggapan terhadap suatu pokok permasalahan.
- e. Sosiologi sastra: merupakan ilmu interdisipliner yang memahami sastra dalam hubungannya dengan masyarakat dan aspek-aspek yang ada di dalamnya.